

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman semakin berkembang, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin berkembang pesat pula. Hal ini membuat negara kita semakin bersaing dengan bangsa lain. Salah satu cara yang dapat digunakan sebagai solusi bersaing dengan bangsa lain yaitu dengan meningkatkan kualitas dan potensi sumber daya manusia yang ada. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan potensi sumber daya manusia yaitu dengan pendidikan. Dengan pendidikan membantu manusia mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Semakin majunya pendidikan di negara tersebut semakin maju kualitas negara tersebut.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Terdapat hal yang sangat penting dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut, salah satunya yaitu suasana belajar dan proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, berarti membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pendidikan agar mereka mengembangkan potensinya. Menurut Sanjaya (2010) proses

pembelajaran saat ini lemah peserta didik kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan menurut undang-undang, salah satu pelajaran di sekolah yang dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya yaitu pembelajaran matematika.

Pemerintah menjadikan mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang wajib di semua jenjang. Matematika adalah ilmu yang mendasari dari kehidupan manusia. Tujuan mata pelajaran matematika menurut Wardhani (2008) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 22 Tahun 2006 adalah agar siswa memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, dapat menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pola dan sifat serta mampu memanipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti maupun menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan serta mampu menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kemampuan literasi matematis adalah kemampuan yang mendukung kelima kemampuan tersebut. Menurut Abidin, dkk (2017) literasi matematika memudahkan seseorang dalam memahami matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat suatu keputusan yang tepat. Kegunaan kemampuan literasi matematika sangat penting bagi seseorang dalam menghadapi era informasi dan pengetahuan saat ini. Kemampuan literasi matematika mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi permasalahan di dalam dunia nyata. Kemampuan seperti membaca dan memahami jadwal keberangkatan kereta api, tagihan listrik, memperkirakan suatu jarak tempuh dalam perjalanan, maupun saat berbelanja seseorang menggunakan matematikanya dari yang telah dipelajari di sekolah dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dapat diselesaikan dengan matematika sehingga setiap individu harus menguasai kemampuan matematis salah satunya yaitu literasi matematika.

Literasi matematika merupakan salah satu kemampuan yang banyak dikembangkan di dunia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Saat ini terdapat organisasi internasional yang menilai kemampuan literasi matematika, yaitu *Programme for International Student Assessment (PISA)* . Menurut Setiawan, dkk (2014) kemampuan literasi (melek) matematika adalah kemampuan seseorang dalam merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam konteks sehari-hari baik menggunakan konsep, prosedur, fakta maupun media untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Salah

satu fokus PISA menurut Murtiyasa (2015) yaitu siswa mampu mengidentifikasi dan memahami serta menggunakan dasar-dasar matematika dalam permasalahan sehari-hari. Dengan siswa memiliki kemampuan literasi matematika siswa akan dengan mudah memecahkan suatu permasalahan, karena siswa telah mampu memahami kegunaan matematika dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil penelitian Mahdiansyah dan Rahmawati (2014), kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan capaian literasi matematika menggunakan *Rasch score* dengan rerata skala 50. Rata-rata yang didapatkan berdasarkan berbagai sampel di wilayah Indonesia rata-rata tertinggi diperoleh skor 30 dan rata-rata terendah dengan skor 19,4. Dengan rerata tertinggi 30 rerata skor tersebut masih rendah dari nilai rerata skala. Syawahid (2017) menyebutkan berdasarkan dari hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia masuk dalam posisi 10 negara dengan kemampuan literasi matematika terendah dengan urutan 69 dari 76 peserta dengan rata-rata skor siswa Indonesia 375 sedangkan rata-rata skor internasional adalah 500.

Kemampuan literasi matematika siswa belum berkembang dengan maksimal. Siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal berupa aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab kesulitan siswa dalam mengerjakan soal aplikasi karena siswa lebih menghafal rumus-rumus yang sudah diberikan oleh guru dan menghafalkan langkah-langkah pengerjaan.

Marpuang (Alam, 2012) mengatakan bahwa pembelajaran matematika yang dihafal tidak akan ada artinya, siswa akan lebih mengerti konsep materi pelajaran itu sendiri dengan memahaminya dan mampu menerapkannya. Saat soal yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun *nonrutin* siswa akan kesulitan menentukan rumus yang mereka gunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu langkah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi matematika yaitu dengan pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

Pembelajaran CORE merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menjadikan siswa belajar secara berkelompok dan berdiskusi untuk menyelesaikan suatu persoalan. Pembelajaran CORE adalah suatu pembelajaran yang mencakup empat aspek yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* dimana siswa menghubungkan informasi yang telah mereka dapat dengan informasi yang baru dan mengorganisasikannya, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajarinya (Lestari dan Yudhanegara, 2015). Pembelajaran CORE menekankan siswa untuk berfikir terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan digunakan dalam informasi baru. Kegiatan CORE siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dengan memberikan pengalaman belajar yang diterapkan pada tahap *Connecting*.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting,*

Extending (CORE) terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Negeri 3 Sokaraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematika siswa SMP Negeri 3 Sokaraja.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa SMP Negeri 3 Sokaraja.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah dapat memberikan informasi baru bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
2. Bagi guru dapat memberikan informasi tentang pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika.

3. Bagi siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika.
4. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).
5. Bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam berkenaan dengan pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.

